

BAB II

Gambaran Umum

Fenomena Perkembangan Ta'aruf

Ta'aruf merupakan perkenalan pada lawan jenis dalam rangka menindaklanjuti ke jenjang pernikahan sesuai syariat Islam. Seiring dengan berjalannya waktu, proses ta'aruf tidak hanya dilakukan oleh kalangan tertentu saja seperti halnya para santri dan santriwati di pondok pesantren. Namun pencarian jodoh ala Islam ta'aruf beberapa tahun terakhir ini semakin digandrungi oleh anak muda Indonesia diiringi oleh beberapa faktor salah satunya tren hijrah yang merebak cepat di masyarakat. Motivasi untuk berhijrah mendalami ilmu agama didapat melalui lembaga dakwah yang semakin banyak dan melalui media sosial yang gencar di suarkan oleh para public figure yang menjadi contoh ta'aruf yang berhasil ke pernikahan seperti Annisa Rahma, Kartika Putri, Fedi Nuril, ustadz atau ustadzah seperti Hanan Attaki, Salman A. Fillah, Oki Setiana Dewi yang mana pendengar dakwahnya mayoritas kalangan muda. Kemudian diikuti gerakan-gerakan seperti "Indonesia Tanpa Pacaran" yang memiliki lebih dari 1 juta pengikut di facebook dan instagram, sarana ta'aruf online yang semakin menjamur seperti mawaddah_idn.com, rumahtaaruf.com yang telah memediasi lebih dari 320.000 pada 2014. (https://www.vice.com/id_id/article/j5vww7/risiko-membayangi-seiring-anti-pacaran-pacaran-club-makin-besar-di-indonesia)

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa dalam proses penjangjangan pranikah didampingi oleh mediator atau perantara. Hal inilah yang menjadi pembeda antara proses ta'aruf dan proses pacaran. Sehingga, pada proses ta'aruf ini mediator atau perantara memiliki andil dalam proses komunikasi interpersonal antara pasangan ta'aruf pranikah tersebut. Proses dari ta'aruf sendiri, termasuk pada kriteria komunikasi interpersonal yang mana melibatkan beberapa orang

didalamnya, adanya feedback atau umpan balik, dan tidak harus bertatap muka seperti halnya mekanisme ta'aruf itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tentang ta'aruf, jelas sekali bahwa ta'aruf dengan pacaran adalah berbeda. Dilihat dari segi tujuannya pun sudah berbeda. Ta'aruf memiliki tujuan yang jelas yaitu proses untuk saling mengenal antara laki-laki dan perempuan untuk menuju pada jenjang pernikahan. Sedangkan pacaran, tujuannya tidak selalu untuk menuju jenjang pernikahan. Bahkan, saat ini pacaran telah menjadi budaya bagi masyarakat, khususnya para pelaku pacaran berpeluang untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan dengan alasan sebagai bentuk rasa cinta dan kesetiaan sebagai pasangan pacaran. Selanjutnya, dari segi waktu pun, ta'aruf tidak seperti pacaran. Dalam ta'aruf, jika memang sudah cocok dan sesuai, maka dianjurkan untuk segera menikah. Menikah dapat menjaga pandangan dan mengendalikan hawa nafsu. Selanjutnya dari segi waktu, ta'aruf terbilang cukup singkat jika dibandingkan dengan pacaran yang tidak mempunyai aturan khusus berapa lama mereka menjalani hubungan pacaran. Ta'aruf adalah hubungan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk menikah dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam berta'aruf terdapat aturan dan batasan-batasan yang hendaknya diikuti oleh pelaku ta'aruf.

M. Budyatna dan Leila Mona Ganiem (2011) menyatakan bahwa hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau self- disclosure yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan. Paparan tersebut menyatakan bahwa hubungan antarpribadi haruslah ditandai dengan keseimbangan pengungkapan diri. Sehingga pada penelitian ini hendak mengetahui bagaimana keterbukaan diri pasangan ta'aruf. Sedangkan ketika

mereka menjalankan ta'aruf, mereka dituntut untuk tetap menjaga pandangan dan mengendalikan hawa nafsu atau desiran hati. Padahal untuk dapat memperoleh informasi pasangan ta'aruf tentu harus didukung dengan informasi yang diinginkan oleh masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa mekanisme ta'aruf berbeda dengan mekanisme orang-orang yang melakukan pacaran.

2.1 Tata Cara Ta'aruf

Ta'aruf pada konteks penelitian ini adalah perkenalan mengenal antara laki-laki dan perempuan dengan orientasi menuju pada jenjang pernikahan dan membina sebuah rumah tangga. Sehingga dalam ta'aruf tentu ada pertukaran informasi terkait data diri dari masing-masing pasangan. Informasi yang dibagikan kepada tiap-tiap pasangan ta'aruf bertujuan sebagai referensi untuk memberikan pertimbangan terkait kelanjutan dari proses ta'aruf itu sendiri. Mekanisme umum dalam proses ini adalah ta'aruf (saling mengenal)-khitbah (meminang), akad nikah (melangsungkan pernikahan).

Berikut beberapa tata cara ta'aruf menurut Widiarti, (2010) sebagai berikut:

- a. Perkenalan (ta'aruf) dibatasi oleh kaidah pergaulan Islam, seperti tidak berkhilwat (berdua-duaan tanpa mahram) atau ikhtilat (berkumpul dengan yang bukan mahram).
- b. Kejelasan visi tentang laki-laki dan wanita yang ideal menurut Agama Islam.
- c. Melibatkan orang tua/wali sebagai mediator agar bisa membimbing, memberikan solusi saat terjadi konflik serta membantu dalam mengambil keputusan yang tepat.
- d. Pilihan didasari oleh alasan yang logis dan ketertarikan, dihindari paksaan dari pihak lain
- e. Bila ada kebimbangan dapat berkonsultasi dengan mediator atau shalat Istikharah

2.2 Ketentuan Ta'aruf

Jenis komunikasi yang dilakukan oleh pasangan yang melakukan ta'aruf termasuk ke dalam komunikasi interpersonal. Joseph A. Devito (dalam Fajar, 2009: 78) menginterpretasikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses ta'aruf adalah komunikasi antar pria dan wanita yang berta'aruf.

Ketentuan atau adab bertaaruf menurut Ari Pusparini, (2013) diantaranya:

- a. Melalui perantara. Perantara atau mediator merupakan ciri khas dalam sebuah ta'aruf agar terhindar dari fitnah. Mediator ta'aruf dapat orang tua, ustadz atau ustadzah, sahabat, kerabat, ataupun orang yang terpercaya. Syarat yang wajib dimiliki oleh mediator dalam ta'aruf yaitu taat beragama, dapat dipercaya, diutamakan yang sudah menikah, serta yang ada kedekatan dengan kedua calon yang akan dita'arufkan.
- b. Tidak ada rasa memiliki. Ketika proses ta'aruf berlangsung calon pasangan sedang tidak dalam ikatan ta'aruf dengan orang lain dalam waktu yang bersamaan.
- c. Atas kemauan sendiri. Ta'aruf yang merupakan proses menuju pernikahan harus dilakukan tanpa ada unsur paksaan atau tekanan.
- d. Ada niat baik diantara kedua belah pihak. Sebelum melakukan ta'aruf kedua belah pihak harus memiliki niat yang baik. Singkirkan niat jelek misalnya untuk balas dendam, memanfaatkan keluarga pasangan. Niat baik yang muncul akan mendorong keduanya untuk saling memberikan yang terbaik dalam prosesnya pengembangan hubungannya.
- e. Terjaga rahasia. Walaupun ta'aruf berakhir gagal, pelaku ta'aruf tidak diperkenankan untuk mengumbar aib satu sama lain, karena ta'aruf adalah proses

yang sembunyi hingga tahap khitbah, baru ketika telah tahap akad nikah diwajibkan untuk menyebarluaskan berita pernikahan.

- f. Mengatakan apa adanya. Dalam proses ta'aruf dituntut untuk memberikan informasi apa adanya. Baik karakter, kebiasaannya hingga keinginan/ visi misi masa depan. Maka dari itu pasangan ta'aruf berusaha untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari calon pasangan agar dapat mengambil keputusan yang terbaik.

Batasan-batasan komunikasi dalam proses ta'aruf berakibat pada jalinan komunikasi antara pasangan ta'aruf menjadi terbatas. Hal ini membuat proses pengembangan hubungan untuk pengembangan hubungan kearah yang lebih intim menjadi berjalan lambat. Gaya penjanggan pranikah melalui proses ta'aruf ini sebenarnya bertentangan dengan proses perkembangan hubungan yang layaknya dijalani oleh individu - individu dalam pasangan yang mengarah ke *intimate relationship*.

Menurut Weaver (1993:371), hubungan yang dikategorikan *intimate relationship* memiliki beberapa kriteria sebagai berikut : 1) *Repeated interaction*, 2) *high self disclosure*, 3) *high interdependance*, 4) *high emotional involvement*.

Jika keempat hal tersebut terpenuhi maka sebuah hubungan dapat dikatakan mengarah ke *intimate relationship*. Namun pasangan ta'aruf tetap melewati tahapan-tahapan walaupun tidak semaksimal jika dibandingkan dengan penjanggan pranikah pacaran. Faktornya penghambatnya yaitu jalinan komunikasi antar calon pasangan ta'aruf harus melalui mediator, pasangan tidak diperbolehkan melakukan komunikasi secara langsung tanpa perantara mediator. Hal ini tersebut memungkinkan untuk terjadinya distorsi pesan dalam komunikasi yang dilakukan pasangan.